

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Definisi *Theory Of Planned Behaviour*

Teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang diusulkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980), dan diperbaharui dengan teori perilaku direncanakan (*Theory of Planned Behaviour*) oleh Ajzen (1991), telah digunakan selama dua dekade masa lalu untuk meneliti keinginan dan perilaku berbagi. Teori tindakan beralasan Ajzen dan Fishbein, (1980), mengasumsikan perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Keinginan ditentukan oleh dua variabel independen termasuk sikap dan norma subyektif.

Teori perilaku yang direncanakan ini dikembangkan dari teori tindakan beralasan dengan memasukkan tambahan yaitu membangun kontrol perilaku yang dirasakan. Teori Ajzen tentang sikap terhadap perilaku mengacu pada derajat mana seseorang memiliki penilaian evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku dalam sebuah pertanyaan, (Ajzen, 1991). Sehingga *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dalam menentukan niat individu terdapat tiga faktor yaitu sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behaviour control*). Berikut penjelasan untuk ketiga faktor tersebut :

a. Sikap (*attitude*)

Ajzen (2001) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek, objek dalam penelitian ini adalah minat berwirausaha dimana individu harus memiliki sikap untuk menerima atau menolak dalam melakukan minat tersebut.

Menurut Jogiyanto (2008) sikap (*attitude*) adalah evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan, sebelum melakukan perilaku tersebut harus mempertimbangkan apakah perilaku tersebut dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap minat berwirausaha.

Lubis (2010) menyatakan bahwa sikap adalah suatu hal yang mempelajari mengenai seluruh tindakan, baik yang menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan, tujuan manusia, objek, gagasan, atau situasi. Dengan mempelajari sikap yang harus dimiliki seorang wirausaha dapat memberikan pengetahuan sikap apa yang menguntungkan dan kurang menguntungkan dalam berwirausaha.

Sikap yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan adalah :

- a. Sikap hemat, seseorang yang memiliki sikap hemat bisa dikatakan orang tersebut suka menabung dengan suka

menabung maka tabungan tersebut dapat dijadikan modal dalam berwirausaha.

- b. Sikap jujur, selain modal utama berupa uang modal utama dalam berwirausaha adalah kejujuran agar dapat dipercaya oleh rekan-rekan lain.
- c. Sikap berani, wirausahawan harus memiliki sikap berani karena dalam berwirausaha wirausahawan akan bertemu dengan orang-orang baru, dan akan selalu dihadapkan dengan banyak masalah dalam usaha yang didirikan maka dalam berwirausaha wirausahawan harus memiliki sikap berani untuk menghadapi resiko, berani mengambil keputusan, dan berani mengambil resiko dalam masalah yang terjadi dalam usaha yang didirikan.
- d. Sikap disiplin, sikap disiplin disini berpengaruh terhadap seorang wirausahawan karena dengan memiliki sikap disiplin seorang wirausahawan akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan usahanya dengan tepat waktu.
- e. Sikap optimis, wirausahawan harus memiliki sikap optimis dalam berwirausaha agar selalu yakin bahwa usahanya akan berhasil, karena apa yang dipikirkan itu yang akan terjadi dan wirausahawan yang ingin sukses maka harus memiliki sikap optimis yang tinggi demi berhasilnya usaha yang didirikan.
- f. Sikap tanggung jawab, wirausahawan harus bertanggung jawab penuh dalam usahanya karena dengan bertanggung jawab

penyediaan modal usahanya maka usaha yang didirikannya akan berhasil atau sukses.

b. Norma Subyektif (*Subjective Norm*)

Norma subyektif (*Subjective norm*) adalah tekanan sosial tersebut mengacu pada persepsi kelompok tertentu "*reference people*" yang menyetujui atau tidak keputusan seseorang untuk pengusaha dan biasanya individu berusaha untuk mematuhi persepsi kelompok tersebut (Ajzen, Krueger dalam Linan and Chen, 2006). Dorongan yang diberikan oleh kelompok terhadap individu mengenai persepsi dalam berwirausaha dapat mengacu atau mendorong individu untuk melakukan minat berwirausaha.

Subjective norm hubungannya mengacu pada persepsi dimana sekelompok orang memberikan pengaruh besar atas perilaku orang, mempelajari dimana jaringan sosial mempengaruhi perilaku individu (Kruger et al., 2006). Persepsi sekelompok orang dalam opini berwirausaha dapat berpengaruh besar terhadap minat berwirausaha pada individu.

Contoh norma subyektif atau sekelompok orang yang mendorong untuk melakukan minat berwirausaha dalam penelitian ini adalah :

- a. Keluarga, dengan opini keluarga dalam berwirausaha dan adanya pihak keluarga yang menjadi wirausahawan dapat mendorong individu untuk mengejar karir berwirausaha.

- b. Dosen, Dengan pengetahuan dan teori-teori yang diajarkan tentang kewirausahaan dan adanya program pendidikan kewirausahaan yang dilakukan diperguruan tinggi dapat menumbuhkan minat dalam diri individu untuk berwirausaha.
 - c. Teman, dengan saran-saran dan pengetahuan-pengetahuan tentang berwirausaha dari teman dapat mendorong minat individu untuk berwirausaha.
- c. Kontrol Perilaku yang Dirasakan (*Perceived Behaviour Control*)

Menurut Ajzen (dalam Li Wei, 2006) perilaku ditentukan oleh niat individu untuk melakukan, atau tidak melakukan suatu perilaku yang diinginkan. Sementara itu, niat ditentukan oleh sikap kearah perilaku, norma-norma hubungan dan Kendali perilaku. Dalam menentukan minat berwirausaha individu harus dapat mengontrol perilaku yang harus dilakukan untuk mendorong minat individu berwirausaha.

Dalam teori Ajzen *Theory of Planned Behaviour*, Kontrol Perilaku yang Dirasakan (*perceived behavioral control*) mengacu pada merasa mudah atau sulit melakukan perilaku dan diasumsikan untuk merefleksikan pengalaman masa lalu dan antisipasi halangan serta rintangan (Ajzen dalam Li Wei, 2006). Pengertian ini sama seperti sikap tapi kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behaviour control*) lebih mengacu kepada mudah atau sulit individu dalam melakukan perilaku.

Kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behaviour control*) dalam berwirausaha adalah :

- a. Percaya diri, pada beberapa individu mungkin sulit untuk percaya diri tapi wirausahawan harus bisa percaya pada diri nya sendiri agar usahanya berhasil sesuai dengan keinginannya.
- b. Kerja sama, wirausahawan harus mampu bekerja sama antar tim karena dengan bekerja sama mempermudah berhasilnya usaha yang didirikan.
- c. Kerja keras, Kegiatan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dengan bersungguh-sungguh maka usaha yang didirikan akan berhasil, karena usaha tidak akan menhianati hasil.
- d. Komitmen, setiap wirausahawan haarus memiliki komitmen dalam usahanya agar dapat mempermudah wirausahawan dalam menggeluti usahanya.

2. Program Pendidikan Kewirausahaan

1. Pengertian Program Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Sutrisno (2003), dalam Wibowo (2011), pendidikan yang berwawasan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metedeologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi.

Pendidikan Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan lembaga untuk menanamkan pengetahuan, nilai, jiwa dan

sikap kewirausahaan kepada mahasiswa dan peserta didik guna membekali diri menjadi manusia mandiri, kreatif dan inovatif (Astuti, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah bimbingan yang diberikan seseorang guna mengubah sikap dan pola pikir seseorang agar berminat untuk menjadi wirausaha. Jadi program pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini adalah *seminar outbound*, mahasiswa diharuskan melakukan presentasi diluar universitas dengan membuat paper atau sebuah penelitian.

2. Indikator Program Pendidikan Kewirausahaan

Indikator Program Pendidikan Kewirausahaan Menurut (Jones and English, 2004) yaitu :

1) Lingkungan belajar yang berbeda

Pada program *seminar outbound* ini dilakukan dalam lingkungan belajar yang berbeda dimana mahasiswa melakukan presentasi di Universitas lain yang dapat menimbulkan sikap berani pada diri mahasiswa. Sikap berani yang dimaksud adalah berani untuk berhadapan dengan orang-orang baru, berani mengambil resiko ketika presentasi dari mahasiswa mendapatkan pertanyaan dari audience yang tingkatannya lebih tinggi dari mahasiswa.

2) Mendukung pembelajaran pengalaman

Pada program ini sebelum melakukan *Seminar Outbound* mahasiswa lebih dulu melakukan *Seminar Inbound* bertujuan untuk mendukung, melatih dan mempermudah mahasiswa dalam melaksanakan program *Seminar Outbound*, agar mahasiswa lebih percaya diri untuk melakukan *Seminar Outbound* karena mahasiswa dari semester I sampai semester VII ini baru kali ini melakukan presentasi di luar Universitas Muhammadiyah dengan audience yang lebih tinggi dari mahasiswa.

3) Pemecahan Masalah

Program Pendidikan Kewirausahaan *Seminar Outbound* adalah pembuatan paper yang sesuai dengan template yang sudah ditentukan dalam seminar nasional atau internasional yang diikuti agar paper dapat diterima oleh penyelenggara seminar. Program seminar outbound ini dapat menimbulkan minat mahasiswa dalam berwirausaha karena harus membuat produk terbaik sesuai dengan permintaan masyarakat.

4) Berbasis Proyek

Program Pendidikan Kewirausahaan *seminar outbound* adalah mengikuti seminar outbound dengan membuat paper sesuai dengan template seminar nasional atau seminar internasional

yang diikuti. Dengan mengikuti aturan yang sudah dibuat jadwal pengumpulan paper dan presentasi paper sesuai tanggal yang sudah dijadwalkan, melakukan pendaftaran atau pembayaran untuk mengikuti *seminar outbound*.

Dari sini dapat menimbulkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada diri mahasiswa, karena dengan aturan-aturan yang sudah dibuat oleh seminar internasional atau nasional yang akan diikuti mahasiswa dituntut untuk mengumpulkan paper sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan harus bertanggung jawab untuk melakukan registrasi atau pembayaran untuk mengikuti seminar internasional atau seminar nasional.

5) Pendekatan Kreatif

Dalam program *seminar outbound* ini mahasiswa dituntut untuk kreatif dalam meminimalisir budget karena dalam mengikuti program ini budget yang harus dikeluarkan cukup besar.

Dalam hal ini mahasiswa dengan beberapa kelompok yang mengikuti seminar internasional di Universitas Muhammadiyah Malang memiliki pemikiran kreatif dengan meminta keringanan biaya kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis karena perjalanan yang akan mahasiswa tempuh jauh jadi biaya yang akan dikeluarkan juga banyak untuk pendaftaran seminar

internasional dan biaya perjalanan. Untuk Kelompok lain yang papernya tidak diterima di Universitas Muhammadiyah Malang beberapa kelompok mahasiswa mengikuti seminar internasional yang diadakan oleh Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dimana pendaftaran untuk mengikuti seminar ini jauh lebih mahal dibandingkan dengan seminar internasional di Universitas Muhammadiyah Malang, jadi disini mahasiswa ada yang mencoba untuk menanyakan agar biayanya bisa lebih murah dan diberikan jawaban oleh pihak Universitas Muhammadiyah Sidoarjo bahwa jika mahasiswa ingin biaya yang lebih murah maka akan dikurangi fasilitas dari seminar ini yaitu dengan tidak di share nya paper yang dibuat oleh mahasiswa ke google scholar.

Untuk mahasiswa yang belum mengikuti seminar Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dikarenakan paper mahasiswa yang tidak diterima jadi mahasiswa memiliki kreatifitas dengan mencari seminar nasional atau internasional yang bisa mahasiswa ikuti sesuai dengan paper yang sudah dibuat oleh mahasiswa.

6) Evaluasi

Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk menilai apakah Program Pendidikan Kewirausahaan *Seminar Outbound* dapat

menumbuhkan niat berwirausaha dalam diri mahasiswa agar mampu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Evaluasi disini yaitu penilaian dari dosen mata kuliah Seminar Manajemen Sumber Daya Manusia yang ikut serta mendampingi proses berjalannya Program Pendidikan Kewirausahaan *Seminar Outbound*, jadi semua yang sudah mengikuti *seminar outbound* akan lulus untuk mata kuliah Seminar Manajemen Sumber Daya Manusia karena *Seminar Outbound* ini pengganti nilai UAS.

3. Minat Berwirausaha

a. Pengertian Minat

Berdasarkan *Theory Planned Behaviour* (TPB) milik Ajzen (2005), intensi memiliki tiga faktor penentu dasar yaitu individu dalam alam, pengaruh sosial, dan masalah kontrol. Faktor penentu adanya intensi yang pertama adalah sikap individu terhadap perilaku atau keyakinan perilaku. Penentu kedua adalah persepsi seseorang dalam tekanan sosial tentang apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan, hal tersebut berhubungan dengan norma subjektif. Ketiga adalah *self-efficacy* dalam melakukan hal yang menarik, hal ini disebut sebagai kontrol perilaku. Dalam menentukan minat faktor sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan sangat berpengaruh untuk individu dalam melakukan minat tersebut.

Minat menurut Slameto (1991) dalam Djamarah (2011), adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Djamarah, 2011). Keinginan untuk melakukan suatu hal atau aktivitas dan keinginan tersebut muncul dari diri individu sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Jadi menurut Slameto (1991) dalam Djamarah (2011) bahwa minat adalah ketertaikan atau kecenderungan individu untuk melakukan perilaku.

b. Pengertian Minat Berwirausaha

Menurut Lee dan Wong (Azwar, 2013) bahwa *Entrepreneurial Intention* atau niat kewirausahaan merupakan langkah awal dari sebuah proses pendirian suatu usaha yang umumnya bersifat jangka panjang. Dalam mendirikan usaha terlebih harus memiliki niat berwirausaha terdahulu karena dengan adanya niat dan tanpa adanya paksaan dari seseorang untuk mendirikan usaha maka seorang individu akan dengan bersungguh-sungguh dalam menjalankan usahanya.

Wirausaha juga dapat dikatakan dengan karir. Karir merupakan sejarah pekerjaan seseorang, atau serangkaian posisi yang dipegangnya selama kehidupan kerja. Karir wirausaha yang dimaksud adalah sejarah pengelolaan usaha yang didirikan mulai awal sehingga

menjadi usaha yang berhasil.

Menurut Santoso (1993) dalam Wulandari (2013), mendefinisikan minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa minat berwirausaha keinginan atau ketertarikan individu untuk berwirausaha dan individu merasa berwirausaha dapat memberikan manfaat yang lebih baik untuk dirinya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha

Minat berkaitan erat dengan perhatian, oleh karena itu minat merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha. Minat tidak dibawa sejak lahir, namun minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya Wulandari (2013). Secara garis besar ada tiga faktor yang mempengaruhi minat yaitu:

1. Faktor Fisik

Kondisi fisik individu sangat berperan dalam menentukan minat, misalnya saja individu memilih berwirausaha, maka kondisi fisiknya harus benar-benar kuat karena berwirausaha adalah pekerjaan yang penuh dengan tantangan dan sangat beresiko. Faktor fisik merupakan pendukung utama setiap aktivitas yang dilakukan individu (Wulandari, 2013).

2. Faktor Psikis

- a. Motif, Walgito (2003), motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organism yang menyebabkan organism ini bertindak atau berbuat, pengaruh apa yang membuat individu bergerak untuk menumbuhkan minat berwiirusaha terhadap dirinya.
- b. Perhatian, Walgito (2003) mendefinisikan perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu atau kelompok obyek, perhatian terhadap obyek yang dapat memicu tumbunhya minat berwirausaha terhadap individu.
- c. Perasaan, Winkel (1991) mendefinisikan perasaan adalah aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai suatu obyek, perasaan dimana individu tertarik untuk berwirausaha.

3. Faktor Lingkungan

- a. Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga sangat penting dalam pertumbuhan minat dalam diri individu karena pengaruh dari lingkungan keluarga sangat cepat berpengaruh terhadap individu.
- b. Lingkungan Perguruan Tinggi, Perguruan tinggi merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong

mahasiswa dalam mengembangkan minat (Wulandari, 2013).

- c. Lingkungan Masyarakat, Lingkungan yang mayoritas berwirausaha, kemungkinan besar individu yang ada di lingkungan tersebut juga akan berminat terhadap wirausaha (Wulandari, 2013).

B. Penelitian Sebelumnya

TABEL 2.1 :Penelitian Sebelumnya

NO	PENULIS	JUDUL	HASIL PENELITIAN
1.	Farida, Mahmud, (2015, Jurnal STIE MDP)	Pengaruh Theory Planned Of Behavior Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa	Sampel dalam penelitian ini berjumlah 104 orang mahasiswa. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi dua tahap dengan program SPSS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mengevaluasi hasil analisis regresi : 1. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap intensi mata kuliah Entrepreneurship. 2. Ada pengaruh yang signifikan

			<p>antara norma subyektif terhadap intensi mata kuliah Entrepreneurship.</p> <p>3. Ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap intensi mata kuliah Entrepreneurship.</p> <p>4. Ada pengaruh yang signifikan antara intensi mata kuliah Entrepreneurship dengan intensi berwirausaha</p>
2.	<p>Cruz, Suprapti, Yasa (2015, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana)</p>	<p>Aplikasi Theory Of Planned Behaviour Dalam Membangkitkan Niat Berwirausaha Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNPAZ, DILI TIMOR LESTE</p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif asosiatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 94 responden mahasiswa di Fakultas Ekonomi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen X2 adalah variabel yang dominan pengaruhnya terhadap niat berwirausaha, dengan nilai beta sebesar 0,342</p>

			<p>dan variabel yang menduduki diposisi ke dua adalah variabel kontrol perilaku (X3), dengan nilai beta 0,276, dan peringkat ketiga sekaligus yang memiliki pengaruh paling kecil adalah sikap dengan nilai beta sebesar 0,218. Analisis kelayakan model menunjukkan nilai R² sebesar 0.604, yang dapat diartikan bahwa 60,4 persen variasi atau baik buruknya Niat berwirausaha mampu dijelaskan Sikap (X1), Norma subjektif (X2), dan Kontrol perilaku X3 secara bersama-sama, sementara sisanya 39,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.</p>
3.	Din B, Anuar, Usman	The Effectiveness of the Entrepreneurship	In this study, the survey technique was used and a questionnaire was developed to

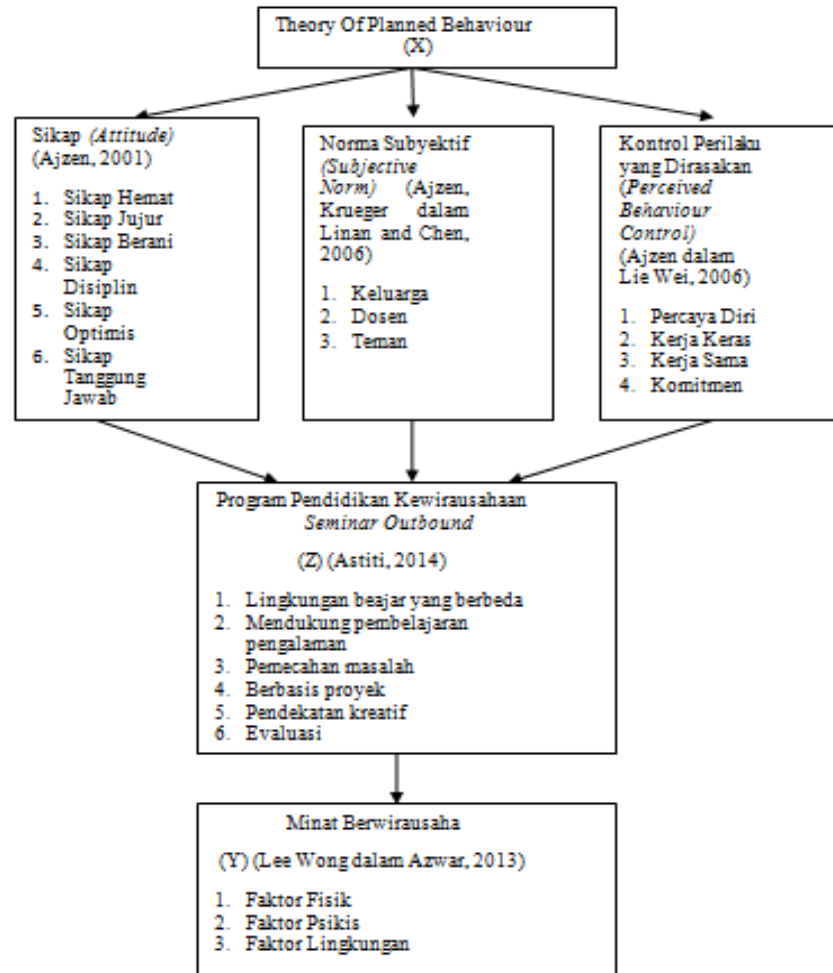
	(2015, Elsevier)	Education Program in Upgrading Entrepreneurial Skills among Public University Students	examine the effectiveness of the entrepreneurship program among students in Universiti Utara Malaysia. The number of respondents for this study was 130. that business plan influences the level of effectiveness of the entrepreneurship program where the standardized co-efficient is 0.272, $p < 0.05$. Thus, Hypothesis 1 is accepted. The results show the better the business plan that the students developed, the higher the level of effectiveness of the entrepreneurship program in the universities. The regression co-efficient for risk thinking is statistically significant at 0.183 ($p < 0.05$). The result shows that there is a relationship between risk thinking and the
--	---------------------	---	--

			<p>effectiveness of the entrepreneurship program. Thus, Hypothesis 2 is accepted. The result shows that the increase in risk thinking will result in an increase the effectiveness of the entrepreneurship program. As for the self-efficacy variable, the result shows that there is a relationship between self-efficacy and the effectiveness of the entrepreneurship program where $B = 0.427$, $p < 0.05$. Thus, Hypothesis 3 is accepted. The result shows that the increase in self-efficacy will influence the effectiveness of the entrepreneurship program in the public university.</p>
4.	Chrismardani (2016, Jurnal)	Theory Of Planned Behavior Sebagai Prediktor	<p>Penelitian ini merupakan penelitian survey. sampel dalam penelitian ini adalah 66 orang. 1.</p>

		Intensi Berwirausaha	Subjective norms dan perceived behavior control berpengaruh terhadap intense berwirausaha, sedangkan attitude towards tidak berpengaruh terhadap intense berwirausaha. 2. Intensi berwirausaha tidak berbeda berdasarkan jenis kelamin. 3. Intensi berwirausaha tidak berbeda berdasarkan pengalaman bekerja 4. Intensi berwirausaha tidak berbeda berdasarkan pengalaman mengikuti seminar/pelatihan wirausaha 5. Intensi berwirausaha tidak berbeda berdasarkan pekerjaan ayah.
5.	Anggraeni, Nurcaya (2016, E-Jurnal Manajeme	Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan	Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Sampel diambil sebanyak 100 responden, metode penentuan

	n Unud)	Terhadap Niat Berwirausaha	<p>sampel purposive sampling dengan teknik analisis jalur dan uji sobel. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha, pendidikan kewirausahaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri, variabel intervening efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha, dan efikasi diri memediasi secara signifikan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha.</p>
--	---------	----------------------------	---

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

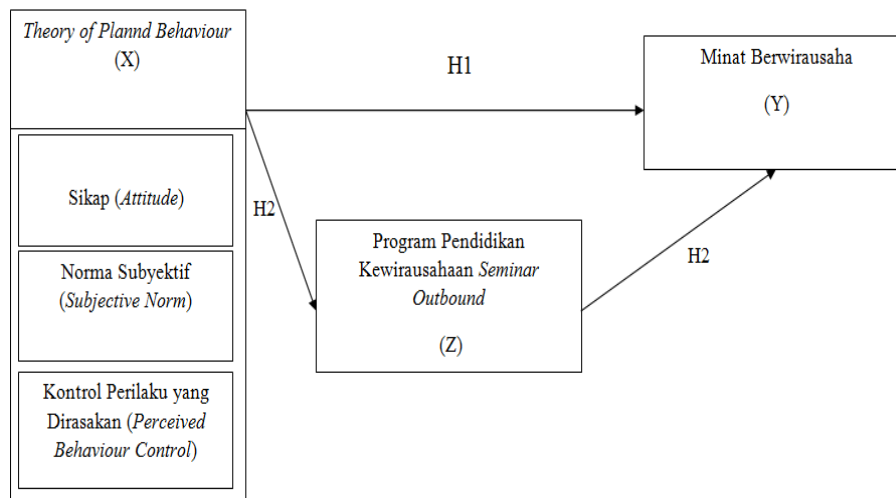
Theory of Planned Behaviour memiliki 3 faktor dalam menentukan minat yaitu sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), kontrol perilaku yang dirasakan (*control perceived behaviour control*) yang masing-masing memiliki indikator antara lain untuk sikap (*attitude*) : sikap hemat, sikap jujur, sikap berani, sikap disiplin, sikap optimis, sikap tanggung jawab. norma subyektif (*subjective norm*) : keluarga, dosen, teman. kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behaviour control*) : Percaya diri, kerja keras, kerja sama,

komitmen. Untuk lebih mendukung minat berwirausahapada mahasiswa perguruan tinggi maka melalui Program Pendidikan Kewirausahaan Seminar Outbound mampu menumbuhkan minat berwirausaha.

Minat berwirausaha memiliki indikator : Faktor fisik, Faktor psikis dan Faktor lingkungan. Sedangkan untuk Program Pendidikan Kewirausahaan memiliki indikator : Lingkungan beajar yang berbeda, Mendukung pembelajaran pengalaman, Pemecahan masalah, Berbasis proyek, Pendekatan kreatif dan Evaluasi.

D. Model Analisis

Gambar 2.2 menjelaskan bahwa *Theory of Planned Behaviour* yang meliputi sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjektive norm*), kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behaviour control*) dapat mempengaruhi minat berwirausaha secara langsung. Dan *Theory of Planned behaviour* yang meliputi sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjektive norm*), kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behaviour control*) berpengaruh terhadap minat berwirausaha melalui Program Pendidikan Kewirausahaan *Seminar Outbound*.



GAMBAR 2.2 :Model Analisis

E. Hipotesis

Sesuai dengan rumusan masalah dan hubungan variabel yang telah dikemukakan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Theory of Planned Behaviour* terhadap Minat Berwirausaha pada mahasiswa secara langsung.
- H2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Theory of Planned Behaviour* terhadap Minat Berwirausaha melalui Program Pendidikan Kewirausahaan *Seminar Outbound* pada mahasiswa Perguruan Tinggi.